

Lihat, Siapa Mengatakan Apa



PEMILU dan pilpers yang merupakan agenda nasional sesuai konstitusi bukan hanya sekedar untuk memilih pemimpin. Namun, lebih dari pada itu adalah menguji sejauh mana kecerdasan masyarakat dalam menentukan pilihan. Jika salah pilih akan berdampak pada kebijakan lima tahun ke depan.

Sejumlah partai politik peserta pemilu ikut ambil bagian dalam perhelatan besar itu, dan mereka menampilkan sejumlah calon legislatif dengan berbagai latar belakang. Berbagai isu dan program-program yang

mengajukan dimunculkan oleh para calon anggota legislatif (caleg) pada saat kampanye. Itu semua dilakukan dalam upaya mencari simpatik untuk mendulang suara sebanyak mungkin.

Program atau visi misi tidak hanya dalam bentuk wacana, terkadang para caleg langsung memberi uang tunai kepada masyarakat untuk lebih menarik perhatian dan dianggap sebagai pengikat untuk memilih dirinya. Cukup banyak janji-janji manis sebagai godaan yang ditawarkan oleh para caleg untuk menarik masyarakat pemilih agar memilih dirinya.

Melihat tantangan itu, masyarakat pemilih terutama pada peringkat menengah ke bawah harus diberi bekal yang kuat sebagai benteng agar tidak terjebak dengan isu-isu yang diusung oleh para caleg, sehingga benar-benar cerdas dalam menentukan pilihan.

Dalam konteks ini kita bisa merujuk kepada model yang ditawarkan oleh bapak komunikasi yang juga pakar politik Harold Lasswell dengan hanya mengambil: siapa mengatakan apa dan melalui saluran apa (*who says what in which channel*). Siapa = caleg, mengatakan apa = pesan yang disampaikan dan dengan saluran = partai politik yang digunakan.

Sebelum menjatuhkan pilihan, calon pemilih terlebih dahulu harus melihat, meneliti dan mencari tahu siapa sebenarnya sosok caleg yang bersangkutan. Ada beberapa kriteria caleg yang harus diperhatikan antara lain; harus memiliki akhlakul karimah yang baik, memiliki sanad keturunan yang jelas, tidak tercela seperti dalam tindakan korupsi langsung maupun tidak langsung, tidak suka menipu, berbohong dan mempunyai dedikasi yang baik serta religius.

Kemudian, mendengar serta mencermati pesan yang disampaikan bukan hanya ketika melakukan kampanye tetapi di luar itu juga. Apakah pesan-pesan yang keluar dari mulutnya sesuai dengan perbuatannya, menepati janji, berkata dengan kata-kata yang baik dan lemah lembut serta mulia dan sebagainya.

Selanjutnya, calon pemilih harus melihat keberadaan partai yang mengusungnya antara lain; mempunyai visi dan misi yang jelas, tidak pernah bermasalah terhadap bangsa, para fungsionaris dan kader tidak korupsi baik langsung maupun tidak, pernah berkuasa tapi gagal memperbaiki nasib bangsa dan lain sebagainya.

Jika para pemilih memerhatikan secara sungguh-sungguh tentang tiga hal tersebut (siapa mengatakan apa dan melalui saluran apa), kita yakin para pemilih tidak akan terjebak dengan berbagai isu manis yang dilontarkan para caleg. Para pemilih lebih profesional, arif dan bijaksana dalam menentukan pilihan, sehingga sangat sedikit kemungkinan salah pilih.

Adalah merupakan tanggung jawab pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan politik masyarakat dengan memberikan pendidikan dan pengetahuan politik. Pendidikan politik rakyat jangan semata-mata dilemparkan kepada partai politik, karena jika persoalan itu diserahkan kepada partai politik, yang cerdas adalah para kader dan simpatisan partai bersangkutan bukan masyarakat umum.

Masyarakat harus diberi pendidikan politik agar cerdas dalam menentukan pilihan, sehingga tidak terjebak dengan janji-janji manis yang dilontarkan para caleg. Dalam menentukan pilihan, masyarakat harus berdasarkan hati nurani dan rasional, bukan karena sesuatu. Tidak seperti membeli kucing dalam karung, tetapi harus melihat dulu seperti apa bentuknya, sehingga tidak terjebak dengan kucing kurus dan kurapan serta sakit-sakitan. Semoga

